

BAB V

MAKNA NYANYIAN RAKYAT LANCANG KOCIK

Nyanyian Rakyat *Lancang Kocik* milik suku Sakai di Desa Petani mengandung makna yang diperoleh dari teks dan konteks penuturannya. Makna-makna tersebut tidak terlepas dari keterjalinan antara realitas masyarakat suku Sakai dengan NRLK seperti ungkapan Teeuw (1984:243) bahwa makna tercipta dari ikatan antara realitas masyarakat dengan karya.

Adanya hubungan antara nyanyian ini dengan masyarakat suku Sakai di Desa Petani dapat dilihat dari tanda-tanda yang membangun penuturan NRLK. Linguistik Saussurean (dalam Piliang, 2003:155) mengungkap bahwa tanda terdiri atas penanda (bentuk) dan petanda (makna) ibarat selembar kertas yang merupakan kesatuan. Oleh sebab itu, untuk melihat makna nyanyian ini, maka terlebih dahulu diuraikan tanda-tanda dalam penuturan ini sehingga menghasilkan eksistensi NRLK.

Makna yang terdapat di dalam NRLK merupakan makna yang melampaui realitasnya. Hal ini terjadi karena makna dalam NRLK mampu melampaui oposisi biner sehingga tidak jelas batas antara masa lalu dan masa kini di saat penuturan berlangsung. Selain itu, terdapatnya permainan tanda-tanda yang membangun makna dalam NRLK sehingga menghasilkan keterpesonaan, kesenangan, gairah, dan ekstasi bagi penutur saat melakukan penuturan. Oleh karena itu, kegiatan penuturan NRLK menghasilkan makna-makna hiper seperti di uraikan selanjutnya.

Pemaknaan NRLK dilakukan dengan melihat kondisi sosial masyarakat suku Sakai secara menyeluruh pada era sekarang dengan tindak lokal saat penuturan terjadi. Adapun makna-makna yang ditemukan itu diuraikan sebagai berikut: *Pastiche*: Duplikasi Masa Lalu; *Parodi* Teks; Konteks NRLK; *Kitsch*: Selera Rendah terhadap NRLK; *Camp*: Penggayaan NRLK; *Skizofrenia*: Teks Jati Diri Penutur NRLK; *Hibriditas*: Penyilangan NRLK, nostalgia, topeng realita, hiperbolis, jejak, dan kekuasaan.

5.1 *Pastiche*: Duplikasi Masa Lalu

Pastiche didefinisikan di dalam *The Concise Oxford Dictionary of Literary Terms*, sebagai karya sastra yang disusun dari elemen-elemen yang dipinjam dari berbagai penulis lain atau dari penulis tertentu di masa lalu (Piliang, 2003:187). Penuturan NRLK memiliki makna *pastiche* dari teks masa lalu yang menjadi patron teks masa kini. Umberto Eco menyebutkan bahawa patronisasi (*realism of reconstruction*) yaitu replika murni atau duplikasi dari kebudayaan atau karya sastra masa lalu.

Penuturan NRLK menjadikan teks pantun-pantun sebagai duplikasi (patron) yang telah ada dari masa lalu. Pantun bagi masyarakat suku Sakai adalah budaya lokal yang menunjukkan identitas harmonis antara manusia dengan Sang Pencipta. Pantun juga merayakan keseimbangan ekosistem yang menunjukkan bahwa alam adalah guru yang mengajarkan kearifan, bukan objek eksploitasi ekonomi. Dengan demikian, kearifan masyarakat tidak hanya berguru pada alam, tapi sudah saatnya berguru pada pantun (Al-Azhar dkk., 2018:121).

Pantun yang membangun NRLK terdiri atas tiga belas bait, yaitu lima bait terdiri atas dua baris dan delapan bait terdiri atas empat baris. Setiap bait pantun dalam NRLK mengandung makna tanpa batas yang diciptakan oleh penutur dengan pengetahuan yang dimilikinya mengenai alam semesta. Pantun dalam NRLK merupakan replika atau imitasi dari alam semesta yang berkenaan dengan hubungan vertikal (antara manusia dengan Sang Pencipta) dan hubungan horizontal (antara manusia dengan alam semesta).

Eksistensi karya *pastiche* sangat bergantung pada eksistensi kebudayaan masa lalu dan karya-karya serta idiom-idiom estetik yang ada sebelumnya. Teks *pastiche* mengimitasi teks-teks masa lalu dalam rangka mengangkat dan mengapresiasinya. *Pastiche* mengambil bentuk-bentuk teks atau bahasa estetik dari berbagai fragmen sejarah, sekaligus mencabutnya dari semangat zamannya, dan menempatkannya ke dalam konteks semangat zaman masa kini (Piliang, 2013:188). Seluruh bait dalam NRLK merupakan makna *pastiche* yang diperoleh dari mengimitasi alam sebagai produk zaman masa lalu dan disajikan sebagai produk masa kini.

Bait pertama, ketiga, keenam, kesepuluh, dan bait terakhir memiliki makna yang diperoleh dari masa lalu bahwa NRLK bermula dari latar kehidupan yang disebut dengan hutan. Di sekitar hutan biasanya akan mengalir sungai-sungai sebagai sumber kehidupan. Penuturan NRLK pada hari ini tetap menjadikan sungai sebagai latar akan tetapi bukan lagi di Sungai Petani yang menyimpan sejarah dan kebudayaan masyarakat suku Sakai di Desa Petani karena

sungai yang dijadikan latar penuturan adalah Sungai Batang Pudu yang merupakan anak Sungai Petani.

Bait kedua, empat, delapan, sembilan, sebelas, dan dua belas, dimaknai sebagai *pastiche* dengan memaknai NRLK sebagai aktivitas masyarakat suku Sakai dalam mencari ikan di sungai dan dihubungkan dengan jati diri masyarakat yang sangat ramah kepada tamu. Kata-kata dalam NRLK tentang aktivitas dan kearifan masyarakat suku Sakai bukan hanya sebuah karya imajinatif dan estetis. Penuturan NRLK tercipta dari sejarah masa lalu, bahkan penuturan NRLK pada masa kini seolah-olah maknanya telah tercabut dari semangat zamannya karena telah ditempatkan dalam semangat zaman kini.

Selanjutnya, bait kelima dan ketujuh merupakan replika dari pengalaman dan karya masa lalu. Hal ini dilihat dalam kutipan berikut:

*5. Kalau singkuang kayu Petani
Kasih tersampang kayu kolek
Bangso tebuang.... bangso kami
Sebagai ikan di luar golek*
5. Kalau Singkuang kayu Petani
Kasih tersangkut kayu kolek
(Dianggap) Suku terbuang.... suku kami
Seperti ikan di luar kolam

(NRLK, Bait 5)

Penutur mengutarakan tangisan kerinduan pada hutan, sungai, dan kearifan lokal masyarakat suku Sakai Desa Petani lewat bait-bait pantun. Belajar dari pengalaman masa lalu, penutur menyampaikan lewat NRLK bahwa suku Sakai yang dahulunya adalah suku asli dengan kearifan budaya tinggi, namun hari ini harus siap turun dari menara gading menjadi budaya massa. Dengan bahasa berkias dan penuh kesantunan, penutur menyebutkan kondisi suku Sakai ibarat

ikan di luar kolam. Makna *pastiche* ikan di luar kolam adalah ikan dengan kondisi menggelepar-gelepar, kekurangan oksigen, bahkan terancam mati karena ketiadaan habitat lagi. Sesuai pengalaman masa lalu penutur, masyarakat suku Sakai telah kehilangan hutan dan sungai sebagai sumber kehidupannya. Masyarakat tradisional dengan konsep hidup yang tradisi “terpaksa” hidup di tengah suasana moderenisme pada masa kini. Pada bait ketujuh NRLK terdapat makna *pastiche* sebagai berikut:

7. *Jauh ke imbo bang dokek ke Jambi*
Gagak besarang su kayu belukar
Jauhlah ngibo.... di badan kami..
Kasih disarak.. uong di luar
7. *Jauh ke hutan bang dekat ke Jambi*
Burung gagak besarang su di kayu belukar
Jauhlah kesedihan.... dari badan kami..
Kasih (kekuasaan) diambil.. orang dari luar

(NRLK, Bait 7)

Penutur memiliki harapan besar lewat penuturan NRLK. Nyanyian ini disampaikan penutur agar jiwa masyarakat setempat kuat dan tidak merasa rendah diri meskipun memiliki pengalaman dipimpin oleh orang asing yang bukan dari kalangan suku asli Sakai sendiri. Lewat penuturan ini, penutur menghimbau agar generasi muda suku Sakai di Desa Petani bangkit dari segi pendidikan, budaya, tradisi, bahkan agama agar bisa tetap menjaga maruah suku Sakai. Dengan demikian, suku Sakai tidak hilang dari peradaban di masa yang akan datang.

5.2 Parodi Teks dan Konteks

Parodi adalah pertemuan antarteks yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan tidak puas, tidak senang, tidak nyaman pada karya masa lalu sehingga teks dihadirkan dengan maksud menyindir atau membuat lelucon darinya (Piliang,

2003:190-191). Pada mulanya, parodi dikenal sebagai sebuah karya yang menghina karya serius atau pengarang yang terkenal dengan cara meniru ciri khas karya atau meniru gaya khas tokoh dengan maksud menyindir, menghina, atau hanya sebatas lelucon.

Adanya bahasa kias menjadikan pembicaraan terhadap suatu objek tidak akan menyinggung perasaan sasaran karena dinilai sebagai bahasa yang sopan (Navis dalam Anwar, 2010:287). Hal ini menjadikan sebuah citraan dari objek malah menjadi bagian dari komunikasi yang santun dalam realitas sosial. Adanya parodi NRLK menjadikan penutur justru mengalami kesenangan, kenikmatan, bahkan sukacita, hingga pada puncak ekstasi atau “kecanduan”.

Dalam penelitian ini, NRLK mengandung parodi yang dilihat dari teks dan konteks saat penuturan terjadi. Dengan adanya parodi dalam NRLK menunjukkan bahwa nyanyian ini mengandung tanda-tanda yang tidak sama lagi secara utuh dan sesuai konvensi masyarakatnya. Parodi terhadap NRLK hingga kini tidak tertutup kemungkinan karena adanya tekanan yang kuat dari lingkungan. Tema yang terdapat dalam nyanyian berisi ungkapan kesedihan atas kehidupan masyarakat suku Sakai pada saat ini. Kesedihan yang diparodikan dalam nyanyian itu sebagai wujud dari kerinduan terhadap hutan sehingga dapat dikatakan sebagai “parodi kerinduan”.

Pada dasarnya, seseorang yang merasakan kerinduan akan terlihat dari mimik wajah, tingkah laku, bahkan kata-kata yang dituturkan. “Parodi kerinduan” dari kata-kata yang dituturkan dalam NRLK seperti berikut ini:

*1.Lancang ko..cik.. timang batimang Lancang ditimang sedang angin kencang
Hilir lancang tak mau.... mudik lancang tak mau.... Sungai Patani su lah taganang
1.Perahu ke..cil.. diayun-ayun perahu diayun saat angin kencang*

Ke hilir perahu tidak mau.... ke hulu juga tak mau.... Sungai Petani *su* sudah tergenang

4. *Hutan pangkek su hutan belimbing kalau ketiga su hutan cincin*

Kalau boangkek ibu.. dayi Petani.. lebihlah kuong su minta isin

4. *Rotan pangkat su rotan belimbing yang ketiga su rotan cincin*

Kalau berangkat ibu.. dari Petani.. lebihlah kurang su minta izin (maaf)

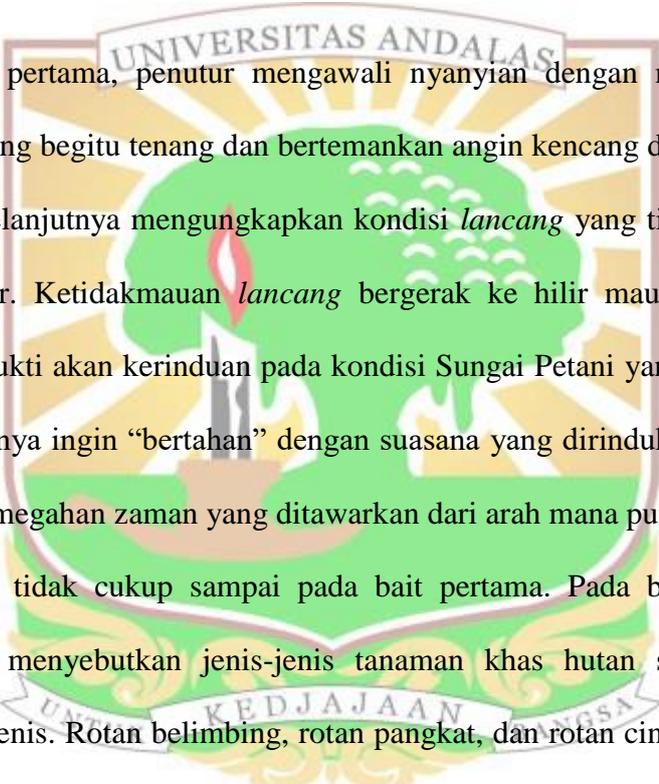
6. *Hailah sayang Lancang Kocik.... timang batimang*

Lancang ditimang sedang angin kencang

6. *Hailah sayang perahu kecil.... diayun-ayun*

Perahu diayun dengan angin kencang

(NRLK, Bait 1, 4, dan 6)



Pada bait pertama, penutur mengawali nyanyian dengan menyebutkan suasana NRLK yang begitu tenang dan bertemankan angin kencang di atas Sungai Petani. Penutur selanjutnya mengungkapkan kondisi *lancang* yang tidak ingin ke hulu atau ke hilir. Ketidakmauan *lancang* bergerak ke hilir maupun ke hulu menjadi sebuah bukti akan kerinduan pada kondisi Sungai Petani yang dikelilingi hutan. Penutur hanya ingin “bertahan” dengan suasana yang dirindukannya tanpa tergiur dengan kemegahan zaman yang ditawarkan dari arah mana pun.

Kerinduan tidak cukup sampai pada bait pertama. Pada bait keempat, penutur kembali menyebutkan jenis-jenis tanaman khas hutan seperti rotan dengan berbagai jenis. Rotan belimbing, rotan pangkat, dan rotan cincin memiliki peran masing-masing yang digunakan dalam kehidupan masyarakat suku Sakai seperti untuk membuat rumah, membuat alat-alat untuk menangkap ikan (*tanggouk*), dan akar rotan dijadikan sebagai alat untuk memarut ubi racun yang akan diolah menjadi *mangalo*.

Ketika penutur menyebutkan jenis-jenis rotan, sesungguhnya kerinduan terhadap hutan tidak main-main. Rotan sudah sulit mencarinya pada saat sekarang. Tidak hanya itu, generasi masa kini tidak terampil lagi membuat

peralatan dari bahan baku rotan. Di tengah kerinduan itu, penutur meminta maaf kepada tamu atau pendatang yang berkunjung ke Desa Petani apabila sambutan dari masyarakat yang dikenal dengan pemalu ini tidak memuaskan tamu.

“Parodi kerinduan” selanjutnya terdapat dalam bait keenam. Ungkapan kerinduan itu semakin nyata saat penutur menyebutkan kata *Hailah sayang Lancang Kocikku* ‘*Hailah sayang perahu kecilku*’ dengan nada yang merendah, mengharap, merayu, dan menghiba pada kondisi NRLK pada masa kini. Penutur secara tidak langsung berharap agar *lancang kocik* ‘perahu/sampian kecil’ yang dimuliakan lewat NRLK jangan sampai hilang di telan zaman apalagi sampai digantikan dengan kendaraan lain yang melaju bukan di atas sungai. Masyarakat suku Sakai hanya merindukan suasana yang tradisional. Karena itu, para informan (Wawancara, 22 Februari 2021) menegaskan bahwa apabila NRLK dibiarkan hilang dari muka bumi, maka secara tidak langsung akan membiarkan tradisi suku Sakai akan lenyap dan digantikan dengan tradisi modern.

Selanjutnya, “parodi orang asing” yang terkandung di dalam teks NRLK. Orang asing dikategorikan kepada orang yang bukan berasal dari suku Sakai dan biasanya dari suku pendatang atau sebatas tamu yang berkunjung. Kearifan masyarakat suku Sakai yang pemalu ternyata sangat ramah terhadap tamu atau pendatang. Masyarakat pemilik NRLK menyambut tamu dengan sambutan yang baik dengan menyuguhkan pinang sebagai lambang keramahtamahan. Hal ini juga dirasakan peneliti saat beberapa kali berkunjung ke wilayah suku Sakai di Desa Petani. Masyarakat menyuguhkan pinang, minuman berupa teh dan kopi, juga

makanan khas berupa *manggalo*. Ungkapan sebagai “parodi orang asing”

dibuktikan dalam teks berikut:

2. *Ikan kuning su tangkok popehku*
Tangkap bonamkan.. di bawah batang
Bapak Ibu su jawek solamku
Solamku ini su baru datang
2. *Ikan kuning su tangkap pancingku*
Tangkap, benamkan.. di bawah batang
Bapak Ibu su jawablah salamku
Salamku ini su baru datang

4. *Hutan pangkek su hutan belimbing kalau ketigo su hutan cincin*
Kalau boangkek ibu.. dayi Petani.. lebihlah kuong su minta isin
4. *Rotan pangkat su rotan belimbing yang ketiga su rotan cincin*
Kalau berangkat ibu.. dari Petani.. lebihlah kurang su minta izin (maaf)

7. *Jauh ke imbo bang dokek ke Jambi*
Gagak besarang su kayu belukar
Jauhlah ngibo.... di badan kami..
Kasih disarak.. uong di luar
7. *Jauh ke hutan bang dekat ke Jambi*
Burung gagak bersarang su di kayu belukar
Jauhlah kesedihan.... dari badan kami..
Kasih (kekuasaan) diambil.. orang dari luar

8. *Kalau memanggang belido busuk*
Minyaknyo cucu Bang di ujung tangan
Kalau ibu balek isuk..
Tinggalkan jojak Bu di ujung laman
8. *Kalau memanggang ikan belida yang busuk*
Minyaknya bercucuran bang ke ujung tangan
Kalau ibu kembali besok..
Tinggalkan jejak bu di ujung halaman

9. *Macam mano su mengindang dodak..*
Dodak diindang Bang.. potang somalam
Macam mano nak maninggalkon jojak
Jojak sudah dili..pus su hujan somalam
9. *Bagaimana akan su menampi dedak (padi)..*
Dedak ditampi bang.. sore kemarin
Bagaimana akan meninggalkan jejak
Jejak sudah diha..pus su hujan kemarin

11. *Labu jengkuk di bawah tiang*
Mari kujojaklah Pak dengan kuku
Ayam bekukuk su hai nak siang
Mari kuantar su singan pintu
11. *Labu air di bawah tiang*
Mari kuberi tanda Pak dengan kuku



Ayam akan berkokok *su* pertanda hari telah siang
Mari kuantar keluar *su* lewat pintu

12. Pado dijojak bang dengan kuku
Biar dijojak dengan podang
Pado bapak antar singan pintu
Biarlah kami bajalan sorang
12. Daripada diberi tanda bang dengan kuku
Lebih baik ditandai dengan pedang
Daripada bapak antar sampai ke pintu
Biarlah kami berjalan sendiri

(NRLK, Bait 2, 4, 7, 8, 9, 11, dan 12)

Dari teks di atas, terdapat sapaan *Pak* dan *Bu* sebagai ungkapan kekerabatan penutur terhadap tamu atau pendaang. Penutur memperkenalkan suku Sakai, Desa Petani, Sungai Petani, kekayaan alam Desa Petani, bahkan kearifan lokal masyarakat setempat lewat nyanyian yang dituturkannya. Hal ini menjadi cara bagi penutur agar tamu mengetahui seluruh tradisi dan budaya masyarakat setempat. Di balik perkenalan itu terdapat makna tersirat, yaitu agar tamu menghargai suku Sakai dan seluruh kekayaan alam dan budayanya.

Penutur belajar dari pengalaman masyarakat suku Sakai dari masa lalu bahwa pada kenyataan hari ini, pendaang justru lebih berkuasa daripada penduduk asli sendiri. Dengan demikian, penutur memparodikan “orang asing” dalam teks NRLK pada bait ketujuh. “orang asing” ditegaskan dalam kutipan *jauhlah ngibo di badan kami ‘jauhlah kesedihan dari badan kami’/ kasih disarak uong di luar ‘kepemimpinan diambil orang dari luar’*. Keberadaan “orang asing” justru memberikan rasa sedih dalam diri masyarakat setempat karena puncak kekuasaan diatur oleh orang asing. Akan tetapi, penutur tidak langsung menunjukkan kata-kata sebagai ungkapan kekecewaan terhadap realita ini.

Penutur membungkus rasa hiba hati dengan kata-kata pantun yang indah seolah-oleh tidak pernah ada kekecewaan dalam hati.

Parodi berdasarkan teks telah diuraikan seperti pada “parodi kerinduan” dan “parodi orang asing”. Selanjutnya, terdapat parodi berdasarkan konteks NRLK yang ditunjukkan lewat kegiatan penuturan. Parodi ini disebut dengan “parodi masa lalu” karena berkaitan erat dengan masa lalu yang diparodikan pada masa kini sehingga menghasilkan makna di luar konvensi masyarakat setempat.

Saat penuturan NRLK berlangsung pada 22 Februari 2021, penutur menaiki *lancang kocik* atau sampan kecil yang terbuat dari drum plastik berwarna biru sepanjang dua meter dan dibingkai dengan kayu pada sisi-sisinya. Penutur mendayung sampan menuju tengah sungai sambil menyanyikan NRLK. Penutur tampil dengan “parodi masa lalu” karena memakai pakaian dan mahkota yang terbuat dari kulit kayu. Penutur juga membawa peralatan menangkap ikan, meramu, bahkan bekal. Meskipun sekeliling sungai telah berubah menjadi perkebunan sawit dan suasana panas terik, penutur tetap menyanyikan NRLK seolah-olah suasana di sekeliling sungai masih rimbun, sejuk, teduh, bahkan ditemani kicauan burung dan suara-suara binatang hutan. Kondisi ini disebut sebagai “parodi masa lalu”.

Penutur dengan segenap percaya diri bahkan sangat menikmati aktivitas penuturan sehingga merasakan halusinasi kenikmatan dan ekstasi. Dengan bangganya, penutur menyenandungkan NRLK di atas *lancang kocik* yang bukan lagi terbuat dari kayu.

Dapat disimpulkan bahwa NRLK terdapat tiga jenis parodi, yaitu: “parodi kerinduan”, “parodi orang asing”, serta “parodi masa lalu”. Ketiga parodi tersebut dipersembahkan penutur sebagai makna utuh dari penuturan NRLK.

5.3 *Kitsch*: Selera Rendah

Kitsch didefinisikan dengan segala jenis seni palsu (*pseudo-art*) yang murahan dan tanpa selera. Selera rendah menurut Umberto Eco dimanifestasikan oleh lemahnya kriteria estetik pada suatu karya. Akan tetapi, Gillo Dorfles menolak menyebut *kitsch* sebagai selera rendah atau seni rendah karena sistemnya berada di luar sistem seni. Sama halnya antara Baudrillard dan Eco yang mendefinisikan *kitsch* sebagai miskinnya orisinalitas, keotentikan, kreativitas, dan kriteria estetik karena ketergantungan pada objek atau kriteria seni tinggi, objek sehari-hari, mitos, agama, tokoh, dan sebagainya (Piliang, 2003:194).

Penuturan NRLK merupakan bentuk *kitsch* yang menjadikan budaya tinggi turun dari menara gading dan menjadikannya budaya massa. NRLK sebagai budaya lokal masyarakat tradisional yang berada pada kehidupan sehari-hari dan pada masa kini dianggap sebagai budaya massa.

Kitsch adalah satu idiom estetik yang meskipun sering diperbincangkan, namun masih menimbulkan pengertian yang kontradiktif. Di satu pihak diasosiasikan dengan pembentukan makna, di pihak lain diasosiasikan sebagai kemiskinan makna (Piliang, 2013:195-196). Sebagai sebuah budaya tinggi, NRLK di satu sisi mengalami pembentukan makna, sedangkan di sisi lain NRLK akan dianggap miskin makna ketika menjadi sebuah budaya massa. Dalam Piliang

(2003:15) budaya massa adalah sebuah kategori kebudayaan yang diciptakan untuk massa yang luas sehingga oleh Adorno cenderung dilihat sebagai kebudayaan yang menghasilkan selera massa atau rendah.

Keberadaan NRLK pada hari ini di tengah-tengah budaya massa hanya bermakna sebagai *kitsch*. Pemaknaan terhadap NRLK hanya sebuah selera rendah didasarkan pada karya-karya *avant garde* dengan prinsip utamanya sebagai seni yang berbentuk penentangan terhadap segala bentuk tradisi. Sebagaimana dalam kutipan teks di bawah ini:

11.Labu jengkuk di bawah tiang
Mari kujojaklah Pak dengan kuku
Ayam bekukuk su hai nak siang
Mari kuantar su singan pintu
11.Labu air di bawah tiang
Mari kuberi tanda Pak dengan kuku
Ayam akan berkokok su pertanda hari telah siang
Mari kuantar keluar su lewat pintu

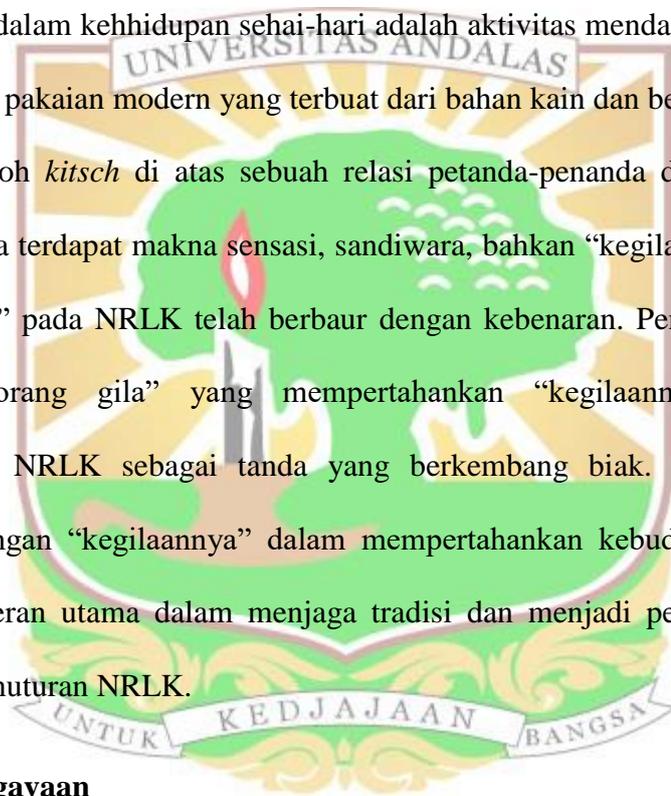
(NRLK, Bait 11)

Labu jengkuk adalah tempat minum khas masyarakat suku Sakai. Air sungai yang jernih dan berasal dari mata air dimasukkan ke dalam buah *labu jengkuk* yang telah disalai bagian luarnya. Air dibiarkan selama satu hari di dalam *labu jengkuk*. Air dari dalam *labu jengkuk* terasa sangat sejuk dan nikmat ketika sampai di kerongkongan. Pada saat penuturan NRLK, penutur membawa *labu jengkuk* dan memperagakan meminum air dari dalam *labu jengkuk*. Pada masa lalu, *labu jengkuk* memiliki makna yang estetis dalam tradisi suku Sakai. Sedangkan masa kini, *labu jengkuk* sudah sulit mencari buahnya karena keberadaan hutan yang mulai hilang. Saat penutur memperagakan minum dari *labu jengkuk* yang sudah usang dan tidak mungkin dipakai lagi saat ini, maka

makna yang timbul dari kegiatan ini tidak lebih dari sebuah “sandiwara” atau “kegilaan” yang miskin estetika atau *kitsch* di tengah-tengah budaya massa yang telah mengenal cangkir dan gelas sebagai pengganti *labu jengkuk*.

Sama halnya saat menuturkan NRLK di atas sampan kecil dengan memakai pakaian dari kulit kayu. Sesungguhnya pada masa kini, konteks penuturan NRLK ini bermakna *kitsch* atau miskin estetika karena pada hari ini yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari adalah aktivitas mendayung sampan dengan memakai pakaian modern yang terbuat dari bahan kain dan benang.

Dua contoh *kitsch* di atas sebuah relasi petanda-penanda dalam NRLK yang di dalamnya terdapat makna sensasi, sandiwara, bahkan “kegilaan”. Padahal semua “kegilaan” pada NRLK telah berbaur dengan kebenaran. Penutur seolah-olah seperti “orang gila” yang mempertahankan “kegilaannya” dengan mempermainkan NRLK sebagai tanda yang berkembang biak. Akan tetapi, “orang gila” dengan “kegilaannya” dalam mempertahankan kebudayaan justru merupakan pemeran utama dalam menjaga tradisi dan menjadi penerus tradisi dalam bentuk penuturan NRLK.



5.4 Camp: Penggayaan

Susan Sontag menulis dalam *Notes on Camp* bahwa *camp* merupakan model estetisisme dengan melihat dunia sebagai fenomena estetis dengan makna bukan sebagai keindahan, namun sebagai keartifisialan atau penggayaan. *Camp* tidak tertarik dengan sesuatu yang otentik dan orisinal, tetapi lebih tertarik pada duplikasi untuk kepentingannya sendiri (Piliang, 2003:198). Penuturan NRLK merupakan model *artifisial* atau penggayaan sebagai sebuah *camp*. Makna *camp*

pada penuturan NRLK tercipta karena adanya proses penuturan yang didistorsi sehingga bukan lagi menjadi sebuah penuturan NRLK dalam bentuk budaya tinggi.

Camp menekankan pada kegairahan reproduksi dan distorsi bukan keunikan dari sebuah karya. *Camp* menjunjung tinggi ketidaknormalan dan keluarbiasaan untuk menjawab sebuah kebosanan. Sebagaimana *kitsch*, *camp* juga berupaya membawa karya dari menara gading kebudayaan tinggi dan meletakkannya di hadapan massa (Piliang, 2003:198-199).

Penuturan NRLK merupakan imitasi dari kondisi masa lalu yang mengalami pengayaan. Penutur memakai pakaian dari kulit kayu dan menuturkan NRLK di atas sampan kecil di tengah sungai. Kondisi ini menunjukkan konteks penuturan NRLK dalam situasi ketaknormalan dan keluarbiasaan sebagai upaya penutur untuk menutupi kebosanan atas budaya massa yang jauh dari tradisi seperti pada masa kini.

Ketidaknormalan dan ketidakbiasaan itu terlihat saat penuturan terjadi. Penutur menggunakan *lancang kocik* atau sampan kecil yang telah mengalami pengayaan. Pada masa lampau, NRLK dituturkan di atas sampan kayu. Sedangkan penuturan pada hari ini dilakukan di atas sampan kecil yang terbuat dari potongan drum plastik berwarna biru. Drum plastik itu tidak diperoleh secara cuma-cuma dari hutan. Akan tetapi, drum plastik itu diperoleh dari pasar dan dibeli dengan menggunakan uang.

Penggunaan drum plastik menjadi sebuah sampan kecil memiliki tujuan yang tidak biasa. Meskipun fungsinya sama-sama sebagai alat transportasi di

sungai, namun sampan plastik dianggap lebih mudah memperoleh dan mendapatkannya meskipun dengan menggunakan uang. Hal ini disebabkan oleh ketidakleluasaan masyarakat suku Sakai pada masa kini untuk mengambil hasil hutan karena kondisi hutan yang telah banyak mengalami perubahan. Selain itu, perahu kecil dari drum plastik lebih ringan mendayungnya. Bahkan membuatnya lebih mudah dan lebih tahan lama. Apabila perahu kecil bocor, maka akan lebih mudah memperbaikinya dengan cara menambal.

Demikian halnya segala peralatan yang dibawa penutur saat menuturkan NRLK bukan lagi dimaknai sebagai peralatan sesuai fungsinya. Hadirnya NRLK sebagai kebudayaan tinggi di tengah-tengah kebudayaan massa pada pada hari ini, seluruh peralatan saat penuturan NRLK dimaknai sebagai alat yang berfungsi sebagai properti untuk menyempurnakan penuturan. Dengan demikian, penuturan NRLK ini merupakan *camp* yang tercipta dari nostalgia penutur tentang masa lalu.

5.5 Skizofrenia: Teks Jati Diri Penutur

Skizofrenia adalah ungkapan (metafora) yang digunakan untuk menjelaskan fenomena bahasa dan estetika. Bahasa estetika *skizofrenia* merupakan salah satu bahasa yang dominan, bahasa yang muncul dari kesimpangsiuran tanda dan ungkapan sehingga menghasilkan makna-makna kontradiktif, ambigu, terpecah, atau samar-samar (Piliang, 2003:205).

NRLK memiliki makna *skizofrenia*. Menurut Jameson, ketika hubungan penanda dan petanda, atau di antara penanda-petanda itu terganggu, yaitu ketika sambungan rantai pertandaan putus, maka akan menghasilkan ungkapan *skizofrenia*, dalam bentuk serangkaian penanda yang tidak berkaitan satu sama

lainnya (Piliang, 2003:203). Teks dalam NRLK merupakan penanda-penanda yang bebas sehingga menghasilkan makna estetis yang merupakan hasil kreativitas penutur secara spontan.

Seorang *skizofrenik* hidup dalam sebuah dunia berlapis-lapis simbol sehingga tidak mampu membedakan satu penanda dengan penanda lainnya juga tidak mampu membedakan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan, baik dalam kalimat maupun dalam pikiran. (Piliang, 2003:204-205). Maka, penutur bisa juga disebut sebagai *skizofrenik* saat penuturan terjadi.

Makna dalam penuturan NRLK merupakan *skizofrenia* karena melampaui konvensi masyarakat masa lalu dan masa kini. Aktivitas penuturan NRLK dilakukan di atas perahu kecil dengan menggunakan pakaian tradisional yang terbuat dari kulit kayu. Penampilan tersebut merupakan penanda-penanda berupa pembauran masa lalu dan masa kini. Artinya, kegiatan penuturan NRLK yang dituturkan pada hari ini justru menghasilkan makna yang ambiguitas. Pada masa sekarang, sudah sulit menemukan masyarakat suku Sakai yang bersenandung NRLK di tengah sungai. Hal ini terjadi karena perkembangan hiburan modern lebih dominan dan menjadi hiburan alternatif bagi masyarakat. Hal ini ditegaskan oleh Mariana sebagai berikut:

Saya tidak mau nyanyi *Lancang Kocik*. Malu, sudah tua. Lagi pula sudah ada kibot (Wawancara, 22 Februari 2021).

Penuturan NRLK sesuai bentuk aslinya sudah sangat jarang dilakukan masyarakat suku Sakai. Demikian halnya menggunakan pakaian dari kulit kayu saat mencari ikan sudah tidak berlaku lagi sebagai sebuah norma yang berlaku secara konvensi. Justru akan terlihat aneh saat penutur masih menyanyikan NRLK

di atas sampan dan memakai pakaian kulit kayu di tengah kondisi masyarakat yang telah menggunakan pakaian modern yang terbuat dari benang. Pada masa kini, pakaian dari kulit kayu hanya digunakan pada ritual dan acara tertentu saja.

Gaya penutur saat menuturkan NRLK justru dinilai seperti *skizofrenia* karena dianggap seolah-olah tidak mampu membedakan simbol-simbol masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang di tengah gempuran modernitas. Akan tetapi, *skizofrenia* pada konteks penuturan NRLK ini sebagai bentuk kepedulian penutur terhadap kebudayaan dan tradisi masyarakat suku Sakai. Sikap yang bermakna ambigu ini justru membuktikan adanya jati diri kuat yang diperjuangkan oleh penutur. Jati diri sangat penting karena berkaitan dengan kehormatan dan nama baik suku Sakai.

Dalam teks NRLK, terdapat juga makna *skizofrenia* sebagai jati diri masyarakat pemilik NRLK. Hal ini dapat dilihat pada bait NRLK berikut:

2. Ikan kuning su tangkok popehku
Tangkap bonamkan.. di bawah batang
Bapak Ibu su jawek solamku
Solamku ini su baru datang
2. Ikan kuning su tangkap pancingku
Tangkap, benamkan.. di bawah batang
Bapak Ibu su jawablah salamku
Salamku ini su baru datang

4. Hutan pangkek su hutan belimbing kalau ketiga su hutan cincin
Kalau boangkek ibu.. dayi Petani.. lebihlah kuong su minta isin
4. Rotan pangkat su rotan belimbing yang ketiga su rotan cincin
Kalau berangkat ibu.. dari Petani.. lebihlah kurang su minta izin (maaf)

8. Kalau memanggang belido busuk
Minyaknyo cucu Bang di ujung tangan
Kalau ibu balek isuk..
Tinggalkan jejak Bu di ujung laman
8. Kalau memanggang ikan belida yang busuk
Minyaknya bercucuran bang ke ujung tangan
Kalau ibu kembali besok..
Tinggalkan jejak bu di ujung halaman

9. *Macam mano su mengindang dodak..
Dodak diindang Bang.. potang somalam
Macam mano nak maninggalkon jojak
Jojak sudah dili..pus su hujan somalam*
9. *Bagaimana akan su menampi dedak (padi)..
Dedak ditampi bang.. sore kemarin
Bagaimana akan meninggalkan jejak
Jejak sudah diha..pus su hujan kemarin*

11. *Labu jengkuk di bawah tiang
Mari kujojaklah Pak dengan kuku
Ayam bekukuk su hai nak siang
Mari kuantar su singan pintu*
11. *Labu air di bawah tiang
Mari kuberi tanda Pak dengan kuku
Ayam akan berkokok su pertanda hari telah siang
Mari kuantar keluar su lewat pintu*

12. *Pado dijojak bang dengan kuku
Biar dijojak dengan podang
Pado bapak antar singan pintu
Biarlah kami bajalan sorang*
12. *Daripada diberi tanda bang dengan kuku
Lebih baik ditandai dengan pedang
Daripada bapak antar sampai ke pintu
Biarlah kami berjalan sendiri*

(NRLK, Bait 2, 4, 8, 9, 11, dan 12)

Seluruh bait di atas menunjukkan etika penutur sebagai bagian dari masyarakat suku Sakai dalam menyambut dan memuliakan tamu. Pertama-tama, diberikan salam perkenalan dan dilanjutkan dengan pengharapan agar tidak mengingat segala kesalahan dan kekurangan penutur saat menjamu tamu. Selanjutnya, tamu dimuliakan sampai benar-benar pulang. Seluruh etika di atas menjadi sebuah jati diri yang tidak bisa dilepaskan dari kearifan lokal masyarakat suku Sakai. Akan tetapi, jati diri yang ditunjukkan di atas merupakan penanda-penanda yang menghasilkan makna-makna kontradiktif. Sikap ramah, etika dalam memuliakan tamu justru menjadi sebuah dilema bagi penutur. Kehadiran orang asing dan pendatang disambut baik, namun di balik makna jati

diri tersebut tersimpan kekhawatiran penutur akan dikuasai oleh orang asing atau tamu di kemudian hari. Hal ini dibuktikan dengan makna kontradiksi yang terdapat dalam kata-kata pantun, seperti: *kalau ibu balek isuk 'jika ibu pulang besok' / tinggalkan jojak di ujung laman 'tinggalkan jejak di ujung halaman'*. Kutipan ini bermakna bahwa jejak pertemuan antara penutur dan tamu dianggap selesai sampai pada waktu dan tempat yang sama. Penutur berharap tidak ada lagi “keinginan terselubung” dari tamu terhadap suku Sakai.

Teks berikut ini juga mengandung makna skizofrenia yang menunjukkan jati diri masyarakat suku Sakai. Hal ini ditandai cara penutur memuliakan sampan kecil yang sedang berlayar di atas sungai dan memanggil perahu dengan sebutan *hailah sayang Lancang Kocikku 'hailah sayang sampan kecilku'* seperti kutipan berikut:

*10.Hailah sayangLancang Kocikku timang batimang
Lancang ditimang sedang angin koncang
10.Hailah sayang, perahu kecilku diayun-ayun
Perahu diayun dengan angin kencang*

(NRLK, Bait 10)

Jika diperhatikan, maka akan ada makna yang terasa janggal terhadap teks NRLK ini karena pada hakikatnya, sampan kecil yang disayang-sayang itu hanya sebuah benda mati, namun diperlakukan seperti makhluk hidup. Hal ini akan terlihat simpang siur dan memberi makna *skizofrenia*. Akan tetapi, beginilah cara suku Sakai memuliakan segala kekayaan alam yang telah diberikan Tuhan. Cara menyayangi sampan kecil dan merayunya adalah bukti jati diri masyarakat suku Sakai untuk menjaga segala anugerah yang diterima sebagai pemberian dari Yang Maha Kuasa.

5.6 Hibriditas: Penyilangan

Hibrid atau Hibrida merupakan perkembangbiakan secara bersama-sama dua spesies (dalam biologi) atau dua molekul yang menghasilkan spesies atau molekul baru (Piliang, 2003:17). Dalam konteks NRLK, hibrida adalah penyilangan dari dua makna yang berbeda sehingga menghasilkan makna baru.

Menurut Jan Harold Brunvand, nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri atas kata-kata (lirik) dan lagu yang beredar secara lisan di tengah-tengah masyarakat pendukungnya dengan bentuk tradisional dengan berbagai varian (Danandjaja, 1986:141). Dengan demikian, NRLK terdiri atas kata-kata (lirik) yang bersilangan dengan lagu.

Penuturan NRLK sama-sama menonjolkan lagu dengan liriknya karena keduanya dianggap penting dalam sebuah persilangan. Jenis nyanyian rakyat seperti NRLK ini oleh Brunvand (1968:136-144) digolongkan ke dalam jenis nyanyian rakyat yang berfungsi (*functional songs*). Nyanyian rakyat yang berfungsi adalah nyanyian rakyat yang kata-kata dan lagunya sama-sama memiliki peran penting, yaitu lirik dan irama lagunya cocok menjadi pengiring aktivitas manusia. NRLK merupakan nyanyian rakyat hasil persilangan lirik dan lagu yang digunakan untuk mengiringi kegiatan masyarakat suku Sakai saat menyusuri sungai untuk kegiatan mencari ikan dan mengiringi perjalanan menuju hutan untuk meramu hasil hutan. Sebagaimana salah satu fungsi NRLK adalah sebagai nyanyian pengiring aktivitas masyarakat suku Saat agar merasa terhibur selama menyusuri sungai serta semakin semangat bekerja dan jauh dari keputusasaan. Sesuai dengan hal itu, Brunvand (Danandjaja, 1986:146-147) menegaskan bahwa

jenis nyanyian rakyat yang berfungsi seperti pada NRLK di atas digolongkan ke dalam nyanyian kerja (*working song*) yaitu nyanyian yang memiliki irama dan kata-kata yang bisa menimbulkan semangat dan menggugah gairah untuk bekerja.

NRLK sebagai persilangan antara lagu dan lirik menjadi sebuah nyanyian kerja (*working song*). Hal ini dapat dilihat pada bait NRLK berikut ini:

*12. Pado dijojak bang dengan kuku
Biar dijojak dengan podang
Pado bapak antar singan pintu
Biarlah kami bajalan sorang*
12. Daripada diberi tanda bang dengan kuku
Lebih baik ditandai dengan pedang
Daripada bapak antar sampai ke pintu
Biarlah kami berjalan sendiri

(NRLK, Bait 12)

Dari kutipan di atas terdapat sebuah pengharapan besar ketika sedang mencari ikan di sungai, yaitu segera memperoleh ikan kuning. Ikan kuning dianggap sebagai mewakili jenis-jenis ikan lainnya di Sungai Petani. Pada umumnya, ikan-ikan sungai ini akan dijual jika hasil tangkapan banyak dan akan dijadikan sebagai lauk untuk *manggalo* apabila hasil tangkapan sedikit. Ikan sungai sangat nikmat dimasak asam pedas dengan menggunakan bawang hutan (Daryat, Wawancara, 5 Agustus 2020).

Dengan nyanyian pada bait di atas, penutur akan merasakan gairah dalam bekerja. Tidak hanya itu, pada baris berikutnya penutur mengungkapkan keramahtamahan suku Asli Provinsi Riau ini saat menerima tamu atau pendatang. Meskipun masyarakat suku Sakai dikenal sebagai suku yang pemalu, tetapi masyarakat tradisional ini memiliki tradisi yang mudah menerima kehadiran

orang lain. Melalui persilangan lagu dan irama NRLK lahirlah sebuah nyanyian rakyat yang menjadikan penutur menikmati nostalgia masa lalu.

5.7 Nostalgia: Menyajikan Kenangan

NRLK merupakan peristiwa-peristiwa masa lalu yang ditandai dengan adanya konteks ruang, waktu, dan tempatnya yang khas dengan tujuan untuk menampilkan peristiwa masa kini, meskipun pada masa kini peristiwa dalam penuturan tersebut sesungguhnya sudah tidak ada. Hal demikian menurut Piliang (2003:57) bertujuan untuk nostalgia.

Sebagai sebuah nostalgia, penuturan NRLK memperlihatkan konteks ruang penuturan yang berada di alam terbuka dengan latar sebuah sungai bernama Sungai Batang Pudu. Di sekitar sungai terdapat jalan aspal serta pipa-pipa minyak bumi, sedangkan di sekeliling aliran sungai terdapat perkebunan sawit. Ruang penuturan pada saat dilakukan penelitian berbeda dengan ruang penuturan sebagaimana realita pada masa lampau. Penuturan pada ruang masa lalu dilakukan di Sungai Petani dengan kondisi hutan lebat di sepanjang aliran sungai dengan uasana yang asri dan sejuk.

Adapun konteks tempat pada saat penuturan NRLK dilakukan di Desa Petani dengan sebuah perkampungan suku Sakai yang telah dibuatkan oleh Departemen Sosial Republik Indonesia berupa rumah tinggal bagi setiap keluarga agar masyarakat suku Sakai tidak lagi nomaden di dalam hutan. Sedangkan konteks tempat penuturan NRLK pada masa lalu berada di hutan karena kehidupan masyarakat suku Sakai bergantung pada hutan dan sungai.

Selanjutnya, konteks waktu pada penuturan NRLK dilakukan sore hari untuk memperoleh suasana yang tidak terlalu terik. Sedangkan pada masa lalu, waktu penuturan NRLK dilakukan bisa sepanjang hari kecuali malam. Pakaian yang digunakan penutur sama dengan pakaian yang digunakan oleh masyarakat suku Sakai pada masa lalu, yaitu pakaian dari kulit kayu. Properti yang dibawa juga masih sama yaitu: *tanggouk* untuk menangkap ikan, *labu jengkuk*, dan *manggalo* sebagai bekal. Hanya saja, terdapat perbedaan sangat luas. Pada masa lampau, semua peralatan secara lengkap berupa *tanggouk*, tombak, *timbo* untuk mengambil madu hutan, *labu jengkuk* berisi air jernih, *manggalo* dengan lauknya. Pada penuturan NRLK, seluruh peralatan meramu dan melukah, *labu jengkuk*, dan *manggalo* hanya sebuah properti untuk mengenang masa lalu atau bernostalgia.

5.8 Topeng Realita: Kamuflase

NRLK merupakan topeng realita yang menampilkan sebuah rekayasa masa lalu dengan tujuan untuk mengutarakan kerinduan penutur terhadap kehidupan masa lalu. Menurut Piliang (2003:56) topeng realita untuk tujuan tertentu sehingga batas keduanya menjadi kabur. Topeng realita yang terdapat di dalam NRLK sesungguhnya hanya sebuah kamuflase karena penuturan yang terjadi pada saat ini tidak ditemukan lagi dalam keseharian masyarakat suku Sakai di Desa Petani.

Adapun topeng realita di dalam penuturan NRLK, berupa: *lancang kocik* ‘perahu kecil’ sebagai topeng masa lalu yang hilang; *hailah sayang* sebagai topeng rayuan yang menyayat perasaan; *hutan pangkek*, *hutan cincin*, *hutan*

bulimbing sebagai topeng harapan yang sirna; dan baju kulit pohon sebagai topeng tradisi yang terlupakan.

Lancang kocik sebagai topeng masa lalu yang hilang dalam NRLK dituturkan seolah-olah mengutarakan betapa besarnya peran perahu kecil bagi kehidupan masyarakat setempat. Di balik topeng realita yang sesungguhnya, frasa *Lancang Kocik* berkali-kali disebutkan penutur sebagai wujud keresahan hati dan adanya ketakutan yang besar akan kehilangan NRLK. Penutur khawatir apabila nyanyian ini dibiarkan hilang, maka tradisi, historis, serta peradaban suku Sakai di Desa Petani akan ikut hilang. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

1. *Lancang ko..cik.. timang batimang Lancang ditimang sedang angin koncang
Hilir lancang tak mau.... mudik lancang tak mau.... Sungai Patani su lah taganang
1.Perahu ke..cil.. diayun-ayun perahu diayun saat angin kencang
Ke hilir perahu tidak mau.... ke hulu juga tak mau.... Sungai Petani su sudah tergenang*

13. *Lancang ko..cik... timang batimang lancang ditimang sedang angin koncang
Hilir lancang tak mau... mudik lancang tak mau... Sungai Patani lah taganang
13.Perahu ke...cil... diayun-ayun perahu diayun saat angin kencang
Ke hilir perahu tidak mau..., ke hulu juga tak mau... Sungai Petani sudah tergenang*

(NRLK, Bait 1 dan 13)

Hailah sayang sebagai topeng rayuan yang menyayat perasaan di dalam NRLK suku Sakai di Desa Petani merupakan wujud kesedihan mendalam bagi penutur. Adanya rayuan yang disampaikan di dalam nyanyian ini bukan lagi bertujuan untuk memperoleh kesejahteraan untuk suku Sakai, namun di balik itu rayuan ini bertujuan untuk menguatkan diri masyarakat setempat agar tetap optimis menatap masa depan. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut:

3. *Hailah sayang....Lancang Kocikku.. timang batimang
Lancang ditimang sedang angin koncang
3.Hailah sayang.... perahu kecilku.. diayun-ayun
Perahu diayun dengan angin kencang*

(NRLK, Bait 3)

Hutan pangkek, hutan cincin, hutan bulimbing sebagai topeng harapan yang sirna dari penutur terhadap kembalinya kehidupan sukunya ke hutan seperti masa lampau. Pada saat penuturan berlangsung, sungai yang dijadikan sebagai latar penuturan bukan lagi dikelilingi oleh hutan lebat yang di dalamnya terdapat berbagai jenis rotan, seperti: rotan pangkat, rotan cincin, dan rotang belimbing. Sungai tersebut justru dikelilingi oleh perkebunan sawit sehingga suasana di sekitar sungai cukup panas. Hal ini terdapat dalam kutipan berikut ini:

*4.Hutan pangkek su hutan belimbing kalau ketigo su hutan cincin
Kalau boangkek ibu.. dayi Petani.. lebihlah kuong su minta isin
4.Rotan pangkat su rotan belimbing yang ketiga su rotan cincin
Kalau berangkat ibu.. dari Petani.. lebihlah kurang su minta izin (maaf)*

(NRLK, Bait 4)

Baju kulit pohon sebagai topeng tradisi yang terlupakan tampak saat penuturan NRLK terjadi. Penutur mendayung perahu kecilnya dengan berpenampilan seperti orang Sakai pada masa lampau yaitu memakai baju dari kulit pohon. Pakaian yang dipakai penutur bukan sebatas mengingatkan penutur tentang masa lalu suku Sakai, akan tetapi penutur berusaha mengingatkan kembali bahwa baju dari kulit pohon adalah pakaian kebesaran suku Sakai di Desa Petani. Melalui penuturan NRLK, baju kebesaran suku Sakai tersebut jangan sampai terlupakan meskipun baju modern yang terbuat dari benang telah ada.

5.9 Hiperbolis: Efek

Di dalam NRLK milik Suku Sakai di Desa Petani terdapat makna yang jauh lebih besar dibandingkan dengan yang dalam realitas saat penuturan terjadi. Dengan adanya bahasa hiperbolis sehingga menghasilkan efek yang jauh lebih besar dibandingkan dengan realita yang sesungguhnya (Piliang, 2003:59).

Penuturan NRLK menghasilkan makna hiperbolis yang fungsinya memberikan efek secara psikologis terdapat pada: frasa *belido busuk* ‘ikan belida busuk’ yang memberikan efek waspada dan sedikit ketakutan (psikologis), selanjutnya frasa *minyaknyo cucua* ‘minyaknya bercucuran’ yang memberikan efek jera (psikologis).

Frasa *belido busuk* ‘ikan belida busuk’ yang memberikan efek waspada dan sedikit ketakutan (psikologis) terdapat dalam NRLK. Ikan belida busuk dengan sendirinya akan menunjukkan ciri-cirinya melalui bentuknya yang sudah mulai hancur, aromanya yang bau, serta minyak ikan yang meleleh dari tubuh ikan. Frasa ini memberikan informasi bahwa segala niat jahat yang terbersit dalam hati, suatu saat aroma busuknya akan tercium juga. Bahkan, akan niat busuk tersebut lambat laun akan terlihat secara nyata.

Dilanjutkan dengan frasa *balek isuk* ‘pulang besok’ dan frasa *tinggalkan jojak* ‘tinggalkan jejak’ bermakna sebagai kepada siapa saja yang akan pergi dari Desa Petani, pasti akan meninggalkan jejak kebaikan yang akan dikenang atau sebaliknya berupa jejak keburukan yang akan membawa kerugian bagi pendatang itu sendiri dan tuan rumah.

Selanjutnya, frasa *minyaknyo cucua* ‘minyaknya bercucuran’ yang memberikan efek jera (psikologis). Ungkapan hiperbolis dalam NRLK tersebut bukan semata-mata hanya sebatas susunan frasa. Penutur melalui nyanyian ini memberikan “peringatan” dengan menggunakan bahasa estetis bahwa setiap niat baik akan memberikan hasil yang positif, dan sebaliknya niat buruk akan

memberikan hasil yang negatif. Antara kebaikan dan keburukan, efeknya pasti akan dirasakan bersama-sama. Hal di atas sesuai dengan kutipan berikut:

*8. Kalau memanggang belido busuk
Minyaknyo cucu Bang di ujung tangan
Kalau ibu balek isuk..*

Tinggalkan jojak Bu di ujung laman

8. Kalau memanggang ikan belida yang busuk

Minyaknya bercucuran bang ke ujung tangan

Kalau ibu kembali besok..

Tinggalkan jejak bu di ujung halaman

(NRLK, Bait 8)

5.10 Jejak: Makna Tanpa Akhir

Jejak dalam NRLK merupakan seperangkat peristiwa-peristiwa yang menyajikan tentang masa lalu di masa kini. Masa lalu menurut Derrida berfungsi sebagai jejak-jejak tanpa akhir karena sesungguhnya kita tidak pernah sampai pada makna atau kebenaran. Elemen-elemen masa lalu merupakan kombinasi kode-kode kultural yang tersirat di balik realitas masa lalu tersebut (Piliang, 2003:208). Dengan demikian, untuk melihat jejak-jejak masa lalu dalam NRLK maka yang perlu ditinjau adalah presentasi kebudayaan suku Sakai di Desa Petani dan relasi kultural yang membangun NRLK.

Presentasi kebudayaan suku Sakai di Desa Petani yang terwujud dalam NRLK dapat dilihat dalam konteks penuturan yang disajikan secara totalitas. Dengan demikian, ditemukan bahwa penuturan NRLK sesungguhnya adalah jejak suku asli di Provinsi Riau. Dalam melihat jejak pada suku Sakai tersebut tercipta sebuah inspirasi bahwa suku tersebut bukanlah sekelompok masyarakat yang tidak mengenal budaya. Justru, kelompok masyarakat itu seharusnya menjadi inspirasi bagi masyarakat luas tentang menjaga alam dan kearifan lokalnya. Hal

ini ditandai dengan upaya penutur untuk tetap menyajikan NRLK dengan konsep masa lalu di tengah-tengah era masa kini. Meskipun pada dasarnya, penuturan NRLK tidak ubahnya seperti pemutarbalikan realita karena penuturan yang disajikan pada saat ini tidak sama lagi realitanya dengan masa lalu.

Jejak masa lalu dalam NRLK berikutnya tampak dalam relasi kultural yang membangun penuturan NRLK dapat dilihat pada hal-hal berikut ini: (1) bahasa Sakai merupakan bahasa utama di dalam NRLK; (2) sistem kepercayaan yang tergambar dalam NRLK masih dilapisi dengan animisme dan dinamisme karena penutur meyakini bahwa penjaga hutan adalah roh halus; (3) ilmu pengetahuan masyarakat suku Sakai di Desa Petani dalam penuturan NRLK tidak terlepas dari alam karena mereka berprinsip bahwa alam terkembang adalah guru; (4) sistem kemasyarakatan masih berpegang teguh pada *Perbathinan* Petani sebagai pemimpin tertinggi di dalam suku Sakai di Desa Petani; (5) mata pencaharian masyarakat suku Sakai sebagai nelayan, berburu, meramu hutan, dan mengambil bahan makanan dari hutan (*food gathering system*); dan (6) sastra yang diwakili oleh NRLK merupakan sastra lisan dengan penyampaian terhadap masyarakat melalui mulut ke mulut.

5.11 Kekuasaan: Kontrol Sosial

Kekuasaan bertindak sebagai kontrol sosial dalam masyarakat suku Sakai di Desa Petani yang terpatri dalam penuturan NRLK. Kekuasaan tersebut tidak didasarkan pada adanya penguasa dan adanya kelompok yang dikuasai. Akan tetapi, kekuasaan yang dimaksud dalam hal ini didasarkan pada cara kekuasaan beroperasi seperti dalam ungkapan Foucault ada kekuasaan-kekuasaan tertentu

yang yang beroperasi di balik diferensi (Piliang, 2003:116). Kekuasaan dalam hal ini beroperasi sebagai kontrol sosial.

Jika dilihat pada NRLK, terdapat kekuasaan yang sedang beroperasi di balik penuturan nyanyian tersebut yang membuatnya berbeda karena keunikannya serta bentuk dan fungsinya yang lebih menarik. Kekuasaan tersebut mengatur tubuh sosial agar menjadi populasi yang patuh sehingga terbentuknya kontrol sosial. Adapun yang akan dijadikan sebagai bukti kontrol sosial adalah: lokasi penuturan dalam hal ini Desa Petani, cara masyarakat suku Sakai di Desa Petani bertindak, serta pola hidup masyarakat suku Sakai di Desa Petani.

Dalam teks dan konteks penuturan NRLK terdapat informasi-informasi yang unik dan menarik, seperti adanya sistem pemerintahan yang legitimi di wilayah Desa Petani. Sungai Petani menjadi aspek historis atas lahirnya Desa Petani sebagai sebuah lokasi diberlakukannya kontrol sosial bagi masyarakat suku Sakai. Dari Desa Petani diberlakukan sistem *perbathinan* sebagai struktur kepengurusan suku Sakai dengan kepala suku disebut dengan *Bathin*. Hal ini tampak dalam petikan NRLK berikut ini:

*1.Lancang ko..cik.. timang batimang Lancang ditimang sedang angin koncang
Hilir lancang tak mau.... mudik lancang tak mau.... Sungai Patani su lah taganang
1.Perahu ke..cil.. diayun-ayun perahu diayun saat angin kencang
Ke hilir perahu tidak mau.... ke hulu juga tak mau.... Sungai Petani su sudah tergenang*

(NRLK, Bait 1)

Kontrol sosial berikutnya tampak pada cara bertindak masyarakat suku Sakai di Desa Petani sesuai dengan penuturan NRLK. Dalam hal ini, tergambar pada cara masyarakat setempat dalam menyambut dan memuliakan tamu. Hal ini tampak dalam kutipan berikut ini:

11. *Labu jengkuk di bawah tiang*
Mari kujojaklah Pak dengan kuku
Ayam bekukuk su hai nak siang
Mari kuantar su singan pintu
 11. *Labu air di bawah tiang*
Mari kuberi tanda Pak dengan kuku
Ayam akan berkokok su pertanda hari telah siang
Mari kuantar keluar su lewat pintu

(NRLK, Bait 11)

Kontrol sosial selanjutnya tampak pada pola pikir masyarakat suku Sakai di Desa Petani dengan meyakini bahwa hasil alam merupakan sumber makanan terbaik yang dibutuhkan oleh tubuh. Adapun sumber alam yang dimaksud berupa: jenis-jenis ikan sungai (ikan kuning dan belida) sebagai sumber protein; air sungai yang diendapkan di dalam *labu jengkuk* merupakan sumber mineral terbaik; pakaian dari kulit pohon adalah pembungkus kulit yang lebih aman dari goresan ranting-ranting pohon, pelindung dari panas, hujan, dan gigitan binatang saat memasuki wilayah sungai dan hutan; madu sebagai sumber vitamin untuk menguatkan imunitas tubuh; serta kayu kulim sebagai penghasil bawang hutan yang bisa dijadikan sebagai obat sakit perut dan juga berkhasiat sebagai penyedap masakan gulai ikan asam pedas. Berbagai bahan-bahan yang berasal dari alam ini tampak dalam kutipan berikut:

2. ***Ikan kuning*** *su tangkok popehku*
Tangkap bonamkan.. di bawah batang
Bapak Ibu su jawek solamku
Solamku ini su baru datang
 2. *Ikan kuning su tangkap pancingku*
Tangkap benamkan.. di bawah batang
Bapak Ibu su jawablah salamku
Salamku ini su baru datang

8. *Kalau memanggang belido busuk*
Minyaknyo cucu Bang di ujung tangan
Kalau ibu balek isuk..
`inggalkan jojak Bu di ujung laman

8. Kalau memanggang ikan belida yang busuk
Minyaknya bercucuran bang ke ujung tangan
Kalau ibu kembali besok..
Tinggalkan jejak bu di ujung halaman

*11. Labu jengkuk di bawah tiang
Mari kujajaklah Pak dengan kuku
Ayam bekukuk su hai nak siang
Mari kuantar su singan pintu*

11. Labu air di bawah tiang
Mari kuberi tanda Pak dengan kuku
Ayam akan berkokok *su* pertanda hari telah siang
Mari kuantar keluar *su* lewat pintu

(NRLK, Bait 2, 8, dan 11)

